

## **Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Perspektif Ideal, Aktual, dan Hidden Curriculum**

**Syauqi Robbil Ibad<sup>1\*</sup>, Nur Ahid<sup>2</sup>, Muhammad Haris Abdul Hakim<sup>3</sup>**  
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil, Kediri, Indonesia<sup>1\*</sup>  
Universitas Islam Negeri Syekh Wasil, Kediri, Indonesia<sup>2</sup>  
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia<sup>3</sup>

\*Email Korespodensi: [syauqirobil99@gmail.com](mailto:syauqirobil99@gmail.com)

Diterima: 20-04-2025 | Disetujui: 26-04-2025 | Diterbitkan: 30-04-2015

### **ABSTRACT**

*The curriculum is a set of designs and provisions related to content, learning materials, and methods used as guidelines in the implementation of the learning process within the educational environment. This study employs a qualitative approach with a library research method aimed at comprehensively examining the nature of the curriculum, including its general definition, the ideal and actual curriculum, the hidden curriculum, and the curriculum in the context of Islamic education. Substantially, a curriculum must contain four main components: educational objectives, the knowledge material delivered, teaching methods, and the system of evaluation or assessment of learning outcomes. Functioning as an educational tool, the curriculum holds several strategic roles, including: adaptation function (adjustment to the environment), integration function (forming a unity of values), preparation function (preparing students for the future), selection function (helping to determine students' interests and potentials), and diagnostic function (identifying students' strengths and weaknesses). As a normative reference, the ideal curriculum has a very important position in designing a systematic learning process. This curriculum is designed to accommodate three main aspects of education: planning the educational program, implementing the plan, and creating a supportive environment to ensure successful application. Meanwhile, in the context of Islamic education, the curriculum serves as a guiding tool for educators to direct students toward the primary goal of Islamic education, which is the formation of knowledgeable, skilled, and morally virtuous individuals through the integration of Islamic knowledge, skills, and attitudes.*

**Keywords:** Curriculum, Ideal, Actual, Islamic Education.

### **ABSTRAK**

Kurikulum merupakan seperangkat rancangan dan ketentuan yang berkaitan dengan isi, materi pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengkaji hakikat kurikulum secara komprehensif, mencakup pengertian umum, kurikulum ideal dan aktual, kurikulum tersembunyi, serta kurikulum dalam konteks pendidikan Islam. Secara substansial, kurikulum harus memuat empat komponen utama, yaitu: tujuan pendidikan, materi pengetahuan yang disampaikan, metode pengajaran, dan sistem evaluasi atau penilaian hasil belajar. Dalam fungsinya sebagai perangkat pendidikan, kurikulum memiliki berbagai peran strategis, antara lain: fungsi penyesuaian (adaptasi dengan lingkungan), fungsi integrasi (membentuk kesatuan nilai), fungsi persiapan (mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan), fungsi seleksi (membantu dalam menentukan minat dan potensi peserta didik), serta fungsi diagnostik (mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik). Sebagai acuan normatif, kurikulum ideal memiliki posisi yang sangat penting dalam merancang proses pembelajaran yang sistematis. Kurikulum ini dirancang untuk mengakomodasi tiga aspek utama pendidikan, yaitu: penyusunan perencanaan pendidikan, implementasi dari rencana tersebut, dan penciptaan lingkungan yang mendukung keberhasilan penerapannya. Sementara itu, dalam

konteks pendidikan Islam, kurikulum digunakan sebagai alat pembimbing oleh pendidik untuk mengarahkan peserta didik menuju tujuan utama pendidikan Islam, yakni terbentuknya pribadi yang berilmu, terampil, dan memiliki akhlak mulia, melalui integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap Islami.

**Katakunci:** Kurikulum, Ideal, Aktual, Pendidikan Islam.

#### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Syauqi Robbil Ibad, Nur Ahid, & Muhammad Haris Abdul Hakim. (2025). Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Perspektif Ideal, Aktual, dan Hidden Curriculum. *Educational Journal*, 1(1), 01-09. <https://doi.org/10.63822/29qknj19>

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu elemen fundamental dalam sistem pendidikan yang berperan signifikan dalam menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa. Meningkatkan atau menurunnya mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan kualitas kurikulum yang diterapkan. Mengingat pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa, maka keberadaan kurikulum menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika pendidikan. Sebagai fondasi utama, kurikulum senantiasa mengalami perkembangan yang sejalan dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi sebuah keharusan untuk menjawab tuntutan kemajuan dan kebutuhan masyarakat. Tanpa adanya inovasi dan pembaruan kurikulum, sistem pendidikan akan mengalami stagnasi dan tidak mampu menghadapi tantangan global.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, lembaga pendidikan dituntut untuk menyediakan berbagai fasilitas serta program-program pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini tidak hanya mencakup aspek fisik seperti sarana dan prasarana, tetapi juga melibatkan upaya pengembangan kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman. Perubahan kurikulum merupakan respon terhadap dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang, agar peserta didik memiliki kompetensi yang mumpuni untuk bersaing di masa depan.

Dalam konteks implementasi kurikulum, peran guru sangatlah vital. Guru menjadi aktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum di lapangan. Namun, efektivitas perubahan kurikulum sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya para pendidik. Sebaik dan secanggih apapun rancangan kurikulum, jika tidak didukung oleh pemahaman dan kompetensi guru yang memadai, maka implementasinya tidak akan mencapai hasil yang optimal. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap kurikulum yang sedang berlaku, baik dari sisi konseptual-teoritis maupun teknis-praktis.

Secara konseptual, kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan tertentu. Sementara itu, pengembangan kurikulum mencakup berbagai aspek mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam praktiknya, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen formal, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, seperti pemilihan pendekatan pembelajaran, strategi, metode, serta mekanisme evaluasi. Oleh karena itu, kurikulum merupakan hasil dari proses yang dinamis dan integratif yang berlandaskan pada refleksi pengalaman belajar yang positif dan konstruktif. Dengan demikian, kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat program dan pengaturan yang menyangkut tujuan, isi, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan dalam proses pendidikan secara menyeluruh.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang menjelaskan mengenai hakikat dari kurikulum yang mencakup definisi, kurikulum ideal dan actual, kurikulum tersembunyi, serta kurikulum pendidikan islam. Pada penelitian ini data primernya menggunakan buku yang berjudul Kurikulum dan Pembelajaran karya dari Wina Sanjaya, yang didukung oleh data skunder yang bersumber dari jurnal-jurnal yang tersedia.

## HASIL PENELITIAN

### Pengertian dan Fungsi Kurikulum

Secara etimologis, istilah *curriculum* berasal dari dunia olahraga, khususnya dari bahasa Latin yaitu kata *curir* yang berarti "pelari" dan *curer* yang berarti "lintasan lomba". Dalam konteks awalnya, istilah ini digunakan untuk menggambarkan jarak atau lintasan yang harus dilalui oleh seorang pelari mulai dari titik awal hingga garis akhir demi meraih kemenangan atau penghargaan. Konsep tersebut kemudian diadopsi ke dalam dunia pendidikan, dengan makna yang disesuaikan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dipahami sebagai serangkaian perjalanan atau proses pembelajaran yang harus ditempuh oleh seorang peserta didik secara sistematis, dari tahap awal hingga tahap akhir, guna memperoleh hasil berupa pengakuan formal seperti ijazah atau sertifikat kelulusan.

Menurut pandangan Nana Syaodih Sukmadinata, kurikulum merupakan sebuah rancangan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Sejalan dengan itu, Murray Print mengemukakan bahwa kurikulum adalah sebuah ruang belajar yang disusun secara sistematis, diselenggarakan secara langsung oleh institusi pendidikan, serta mencakup rangkaian pengalaman belajar yang dilalui oleh siswa selama kurikulum berlangsung. Sementara itu, Saylor, Alexander, dan Lewis mendefinisikan kurikulum sebagai keseluruhan upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi proses belajar siswa, baik melalui kegiatan yang berlangsung di dalam kelas, di lingkungan sekolah, maupun di luar lingkungan formal sekolah.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum mencakup dua komponen utama, yaitu: (1) sejumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan siswa, dan (2) tujuan akhir berupa perolehan ijazah. Implikasinya dalam praktik pengajaran menempatkan guru sebagai figur sentral dalam menentukan keberhasilan siswa, yang umumnya diukur melalui skor hasil belajar.

Namun, definisi tersebut dianggap masih bersifat terbatas dan belum sepenuhnya mencerminkan esensi kurikulum dalam pengertian yang lebih komprehensif. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan definisi kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran, termasuk metode yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Nik Haryanti menegaskan bahwa kurikulum merupakan program pendidikan yang dirancang dan diimplementasikan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sejalan dengan itu, Crow mendefinisikan kurikulum sebagai suatu rancangan pembelajaran yang terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang tersusun secara sistematis guna menyelesaikan suatu program pendidikan untuk memperoleh ijazah atau gelar akademik.

Secara umum, terdapat empat komponen utama dalam kurikulum:

1. Tujuan Pendidikan, yaitu gambaran tentang bentuk pribadi ideal yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan.
2. Isi atau Materi Pembelajaran, berupa pengetahuan, informasi, data, aktivitas, serta pengalaman yang membentuk kurikulum, yang dikenal sebagai mata pelajaran.
3. Metode Pengajaran, yakni cara-cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dan memotivasi siswa agar mampu mencapai tujuan pembelajaran.
4. Evaluasi, yaitu metode untuk mengukur efektivitas kurikulum serta hasil belajar peserta didik.

Kurikulum juga memiliki fungsi strategis sebagai pedoman bagi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, pengawas, siswa, orang tua, dan masyarakat. Bagi kepala

sekolah dan pengawas, kurikulum menjadi dasar dalam pelaksanaan supervisi. Bagi masyarakat, kurikulum berperan sebagai peta jalan untuk mendukung proses pendidikan. Sementara bagi peserta didik, kurikulum menjadi panduan dalam kegiatan belajar.

Secara fungsional, kurikulum memiliki enam fungsi utama:

1. Fungsi Penyesuaian

Kurikulum memiliki peran sebagai sarana untuk membantu peserta didik menyesuaikan diri secara optimal terhadap lingkungan tempat ia berada. Penyesuaian ini mencakup lingkungan fisik maupun sosial, sehingga peserta didik mampu menjadi individu yang adaptif dan responsif terhadap dinamika kehidupan di sekitarnya..

2. Fungsi Integrasi

Kurikulum juga berfungsi dalam membentuk pribadi yang utuh dan seimbang. Dalam konteks ini, kurikulum dirancang agar mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan peserta didik, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual, guna membentuk insan yang harmonis dan komprehensif.

3. Fungsi Diferensiasi

Salah satu fungsi penting kurikulum adalah memberikan pengakuan dan pelayanan terhadap keragaman karakteristik individu peserta didik. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam aspek fisik, psikologis, dan minat, yang semuanya perlu difasilitasi agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal.

4. Fungsi Persiapan

Kurikulum disusun untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, kurikulum juga memiliki tanggung jawab dalam membekali peserta didik dengan keterampilan hidup (life skills) yang relevan jika mereka tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya, sehingga tetap dapat berperan aktif di masyarakat.

5. Fungsi Pemilihan

Kurikulum yang ideal memberikan ruang bagi peserta didik untuk memilih program pembelajaran yang sesuai dengan bakat, minat, dan kapasitas mereka. Melalui fungsi ini, peserta didik diberi keleluasaan dalam menentukan jalur pendidikan yang paling relevan dengan potensi diri mereka.

6. Fungsi Diagnostik

Kurikulum juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat diarahkan secara lebih tepat sasaran dan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik dalam proses pengembangan dirinya.

Secara keseluruhan, kurikulum memainkan peranan yang sangat vital dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Ia tidak hanya menjadi instrumen perencanaan, melainkan juga merupakan komponen fundamental yang melekat dalam setiap aspek kegiatan pendidikan.

### **Kurikulum Ideal dan Aktual**

Kurikulum, sebagai suatu rancangan tertulis, berfungsi sebagai pedoman utama bagi pendidik dalam menyelenggarakan proses pembelajaran. Oleh karena itu, idealnya seorang pendidik mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Konsep ini dikenal dengan istilah *kurikulum ideal*, yaitu kurikulum yang dirancang untuk diimplementasikan secara optimal serta dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, *kurikulum aktual* merujuk pada kurikulum yang benar-benar diterapkan di lapangan oleh guru berdasarkan

kondisi nyata yang dihadapi.

Dalam konteks pendidikan, terdapat tiga aspek mendasar yang harus diwujudkan, yaitu: perencanaan pendidikan, pelaksanaan rencana tersebut, dan penciptaan lingkungan yang mendukung proses pendidikan. etiga aspek ini, dalam kajian ilmu kurikulum, sering disebut sebagai tiga bentuk utama kurikulum. Kurikulum ideal merupakan representasi dari rencana pendidikan yang bersifat konseptual dan normatif. Sebagai pedoman, kurikulum ideal memiliki peranan penting dalam merancang jalannya proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Pedoman ini minimal mencakup hal-hal berikut:

1. Perumusan tujuan dan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.
2. Penentuan isi atau materi pembelajaran yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Penyusunan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien.
4. Penentuan indikator keberhasilan pencapaian tujuan atau kompetensi pembelajaran.

### **Kurikulum Tersembunyi**

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) merujuk pada seperangkat nilai, kebiasaan, dan norma sosial yang tidak secara eksplisit tertuang dalam dokumen kurikulum resmi, tetapi tetap terbentuk dan berpengaruh melalui interaksi kultural dalam lingkungan pendidikan. Menurut Caswita, secara etimologis istilah *hidden* berasal dari bahasa Inggris yang berarti "tersembunyi", sementara *curriculum* mengacu pada rangkaian pengalaman belajar yang dilalui oleh peserta didik. Oleh karena itu, *hidden curriculum* dapat diartikan sebagai aspek-aspek pembelajaran yang tidak dinyatakan secara formal dalam kurikulum tertulis, namun secara nyata membentuk sikap, nilai, serta perilaku peserta didik melalui dinamika proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Komponen ini menjadi penting karena secara tidak langsung dapat memengaruhi hasil pendidikan secara keseluruhan, baik dalam dimensi afektif maupun sosial.

Kurikulum tersembunyi dapat dipengaruhi oleh dua jenis aspek: aspek yang bersifat relatif tetap, seperti ideologi, nilai budaya, dan keyakinan masyarakat; serta aspek yang bersifat dinamis, seperti pengelolaan kelas oleh guru dan metode pengajaran yang digunakan. Ebadi menekankan bahwa kurikulum tersembunyi mencakup pengajaran implisit serta berbagai faktor yang memengaruhi pengalaman belajar peserta didik di sekolah.

Kajian terhadap kurikulum tersembunyi bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh-pengaruh pendidikan yang tidak tampak secara langsung namun signifikan, serta mencari solusi guna mengoptimalkan dampak positifnya dan meminimalisir efek negatif yang mungkin muncul. Maryani dan Sulisworo memandang kurikulum tersembunyi sebagai ekspresi dari perilaku, sikap, perkataan, dan perlakuan guru terhadap siswa yang mengandung pesan moral tertentu.

Sebagai negara dengan karakteristik multikultural, Indonesia memiliki ruang yang luas untuk pengembangan kurikulum tersembunyi, yang dalam praktiknya telah berkembang menjadi bentuk pendidikan karakter yang ditopang oleh nilai-nilai religius. Dalam tataran implementasi di kelas atau pengembangan kurikulum dalam skala mikro, kurikulum tersembunyi memiliki dua makna utama: pertama, sebagai tujuan pendidikan yang tidak tertulis namun memperkaya makna pembelajaran; kedua, sebagai kejadian-kejadian yang tidak direncanakan tetapi dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Seddon berpendapat bahwa kurikulum tersembunyi pada dasarnya merupakan hasil dari proses pendidikan yang tidak direncanakan dan berada di luar tujuan formal yang dirumuskan oleh guru. Wina Sanjaya mengemukakan dua faktor penyebab munculnya kurikulum tersembunyi, yaitu:

1. Faktor relatif tetap merujuk pada adanya ideologi, keyakinan, dan nilai-nilai budaya masyarakat yang secara signifikan memengaruhi dinamika di dalam sekolah.
2. Faktor yang bersifat variabel mengacu pada kondisi di mana guru mengelola kelas serta metode penyampaian materi pembelajaran.

Menurut Bellack dan Kiebard, kurikulum tersembunyi memiliki tiga dimensi yaitu,

1. Kurikulum tersembunyi dapat menggambarkan hubungan yang terjadi di sekolah melalui interaksi antara guru, peserta didik, dan struktur kelas sebagai sebuah sistem nilai sosial.
2. Kurikulum tersembunyi mampu menjelaskan berbagai proses pelaksanaan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah yang memberikan nilai tambah terhadap lingkungan sosial tersebut.

### **Kurikulum Pendidikan Islam**

Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama bagi para pendidik dalam mengarahkan peserta didik menuju pencapaian tujuan pendidikan Islam yang esensial, yaitu terbentuknya insan paripurna (insan kāmīl). Proses ini dicapai melalui integrasi yang harmonis antara aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Dengan demikian, kurikulum tidak semata-mata berperan sebagai alat teknis pembelajaran, melainkan juga sebagai instrumen strategis yang berkontribusi dalam pembentukan kepribadian Islami secara menyeluruh dan utuh.

Menurut Syafuddin, pemaknaan kurikulum dalam pandangan al-Ghazālī mencakup dua dimensi, yaitu pengertian umum dan khusus. Dalam pengertian umum, kurikulum dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran (*a course of study*) yang disampaikan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, dalam pengertian khusus, kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan yang mencakup petunjuk tentang jenis, lingkup, serta hierarki isi dan proses pendidikan pada jenjang tertentu.

Proses pendidikan dalam Islam tidak dapat dilakukan secara arbitrer, melainkan harus berlandaskan pada konsep insan kāmīl sebagai tujuan utama. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam disusun secara sistematis dan terstruktur sebagai sebuah instrumen strategis yang bertujuan menghasilkan lulusan dengan integritas karakter dan spiritualitas yang komprehensif. Selain itu, kurikulum ini dirancang untuk mengantisipasi berbagai tantangan kontemporer, seperti dekadensi moral, krisis spiritual, serta penurunan kualitas pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Pendidikan agama Islam memiliki kekhasan yang membedakannya dari kurikulum umum, dengan beberapa ciri khas sebagai berikut:

1. Menempatkan tujuan dan nilai-nilai moral Islam sebagai prioritas utama, khususnya melalui ajaran tauhid dan internalisasi nilai-nilai keimanan.
2. Sejalan dengan fitrah manusia, yakni mempertimbangkan aspek bakat, jenis kelamin, potensi, serta perkembangan psiko-fisik peserta didik.
3. Responsif terhadap dinamika perubahan sosial, baik yang sedang terjadi maupun yang akan datang, serta tanggap terhadap kebutuhan autentik siswa dan masyarakat.
4. Mendorong penerapan strategi pembelajaran yang dinamis dan fleksibel, yang memotivasi peserta didik untuk belajar dengan kesadaran dan kenikmatan, termasuk dalam menyikapi materi keagamaan.
5. Mengedepankan materi yang kontekstual, realistis, serta disusun secara sistematis sesuai jenjang kemampuan peserta didik.
6. Menumbuhkan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam diri peserta didik.

7. Menghindarkan peserta didik dari pemahaman dikotomis antara ilmu agama dan ilmu umum serta dari pendekatan keagamaan yang parsial yang berpotensi menimbulkan sikap ekstrem.

Kurikulum yang ideal dalam pendidikan Islam harus bersifat terintegrasi dan komprehensif, dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Al-Qur'an dan Hadis memberikan kerangka normatif sekaligus operasional yang mendasar, yang dapat dijadikan acuan dalam perencanaan serta pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Kerangka dasar tersebut berpusat pada konsep tauhid, yang menjadi prinsip fundamental dalam seluruh aspek kehidupan manusia, baik pada hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, maupun pada hubungan horizontal yang melibatkan interaksi antar sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Prinsip tauhid ini berperan sebagai landasan utama dalam membentuk kehidupan yang harmonis dan sejahtera, baik di dunia maupun di akhirat, termasuk dalam konteks dinamika pendidikan.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam harus disusun secara selaras dengan nilai-nilai Islam. Materi yang disajikan harus mengandung nilai-nilai keilmuan yang dapat mengantarkan peserta didik menuju kehidupan Islami. Kurikulum yang Islami tidak hanya bertumpu pada isi materi, tetapi juga harus diproses melalui metode yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Keterkaitan yang erat antara kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan menjadi syarat mutlak agar hasil pendidikan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum merupakan elemen esensial dalam sistem pendidikan yang memiliki peranan strategis sebagai pedoman dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Artikel ini menekankan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup rencana tertulis mengenai isi dan tujuan pembelajaran, tetapi juga menyertakan metode pengajaran serta sistem evaluasi yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam praktiknya, terdapat tiga bentuk utama kurikulum, yaitu kurikulum ideal, aktual, dan tersembunyi. Kurikulum ideal merupakan rancangan normatif yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran; kurikulum aktual adalah implementasi nyata di lapangan; sedangkan kurikulum tersembunyi mencakup nilai, kebiasaan, dan norma yang berkembang secara implisit dalam proses pendidikan.

Kurikulum memiliki beragam fungsi, antara lain fungsi penyesuaian, integrasi, diferensiasi, persiapan, pemilihan, serta diagnostik. Berbagai fungsi tersebut menegaskan bahwa kurikulum tidak sekadar merupakan alat administratif, melainkan juga berperan sebagai instrumen yang membentuk kepribadian peserta didik secara holistik. Dalam ranah pendidikan Islam, kurikulum berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan insan kāmīl yang memiliki keseimbangan antara integritas keilmuan, spiritualitas, dan moralitas.

Kurikulum pendidikan Islam seyogianya bersifat terintegrasi dan komprehensif, dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam perumusannya, sekaligus mempertimbangkan dinamika perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, proses penyusunan dan pengembangan kurikulum harus dilaksanakan secara sistematis, adaptif, serta berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan jangka panjang.

Kurikulum yang ideal adalah yang mampu mengakomodasi perubahan dan tantangan zaman secara efektif, sekaligus menanamkan nilai-nilai kehidupan yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini menjadi penting dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ana Nurhasanah, M. D. N., & Pribadi, R. A. (2021). Analisis Kurikulum 2013 Ana. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(2), 307–316.
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Implementasi program pembelajaran berbasis budaya lokal melalui hidden curriculum submit. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 4, 6.
- Mubarok, R. (2022). Peran dan fungsi kurikulum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 75–85.
- Muttaqin, M. (2021). Konsep kurikulum pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–16.
- Nasir, M. (2024). Analisis perkembangan kurikulum di Indonesia: Masa lalu, kini, dan masa depan. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 228–236.
- Nurfitri, R., Amelia, & Noviani, D. (2023). Peran administrasi kurikulum dalam sebuah pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 183–192.
- Pane, M., & Aly, H. N. (2023). Orientasi dan fungsi kurikulum dalam pendidikan. *Journal on Education*, 5(3), 6165–6171.
- Rahayu, M. S., et al. (2023). Relevansi kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(1), 08–18.
- Rahayu, Y. (2023). Problematika kurikulum di sekolah dasar. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–19.
- Rasmini, D. (2022). Implementasi kurikulum PAI: Kurikulum ideal, aktual dan kurikulum tersembunyi di SMKs 6 Pertiwi Curup. *Literasi Kita Indonesia*, 9.
- Rosidah, A. (2019). Pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Sustainability (Switzerland)*, 11.